

membuka diri dalam melihat budaya tersebut, mengenal lebih baik dan mau melihat dasar mengapa praktik tersebut dilakukan dan mencoba mencari titik temunya dengan iman Kristen. Semoga tulisan ini membantu kita untuk lebih mengenal budaya suku Batak Toba dalam pertemuannya dengan iman Kristen.

RUJUKAN

- Angerler Johann, "Horas: Aspekte religiös-erotischer Symbolik der Batak, Nordsumatra" dalam: *Anthropos* 92, 1997, hlm. 409-431.
- Eliade, Mircea, "Vorwort: Gefüge und Funktion der Schöpfungsmythen" dalam: *idem* (ed.), *Die Schöpfungsmythen*, Einsiedeln, 1964, hlm. 9-34.
- Hutagalung S.M., "Pembangunan Tugu ditinjau dari sudut iman Kristen", dalam: B.A. Simanjuntak (ed.), *Pemikiran Tentang Batak*, Medan, 1986, hlm. 181-191.
- Meyer J., "Batakscher Toten- und Ahnenkult", dalam: Dieter Becker (ed.), *Mit Worten kocht man keinen Reis*, Wuppertal, 1987, hlm. 83-112.
- Schreiner L., *Adat und Evangelium*. Gütersloh, 1972.
- Sibeth Achim, *Mit den Ahnen leben: BATAK - Menschen in Indonesien*, Stuttgart, 1990.
- Simon Arthur, "Altreligiöse und soziale Zeremonien der Batak", in: *Zeitschrift für Ethnologie* 107. 1982, hlm. 177-206.
- Sinaga Richard, *Adat Budaya Batak dan Kekristenan*. Jakarta: Dian Utama, 2000.
- Stöhr Waldemar, *Die altindonesischen Religionen. Handbuch der Orientalistik 3. Abt. 2.Bd. Abschnitt 2*. Leiden/Köln, 1976.
- Stolz F., "Mythos", in: Hans Waldenfels (Hrsg), *Lexikon der Religionen: Phänomene, Geschichte, Ideen*, Freiburg, 1987, hlm. 441-446.
- Vergouwen J. C., *The Social Organisation and Customary Law of The Toba-Batak of Northern Sumatra*. Den Haag. 1964.
- Warneck Johannes, *Die Religion der Batak: ein Paradigma für die animistischen Religionen des indischen Archipels*. Leipzig, 1909.
- Winkler J., *Toba-Batak auf Sumatra in gesunden und kranken Tagen: ein Beitrag zur Kenntnis des animistischen Heidentums*. Berlin, 1925.

DARAH KURBAN – DARAH KRISTUS

Georg Kirchberger¹

Abstrak:

Dalam semua agama tradisional kurban pelbagai hewan main peran penting dan pada upacara kurban itu berbagai macam ritus darah sering bersifat sentral. Sebab itu dalam pertemuan agama-agama itu dengan agama Kristen dan dalam pelbagai pertimbangan sekitar inkulturasi dan relasi antara ritus tradisional dan upacara kristiani, antara budaya dan iman kristiani persoalan darah dan ritus darah perlu diberikan perhatian khusus. Dalam artikel ini penulis memberikan gambaran mengenai arti darah kurban dalam pelbagai kurban Perjanjian Lama dan melukiskan cara Surat Ibrani membandingkan darah Kristus dengan darah kurban dalam Perjanjian Lama.

Kata-kata kunci:

Darah kurban, darah Paskah, darah perjanjian, darah Kristus, kurban silih

Abstract:

In all traditional religions sacrifices of various animals play an important role and in the sacrifices blood rites of various kinds are often central. Therefore, in a meeting of these religions with Christianity and in the various considerations about inculturation and the relation between traditional rites and Christian ceremonies, between cultures and the Christian faith, issues about blood and sacrifices with their blood rites need to be given special attention. In this article the author provides an

¹ Dosen pada Program S2, STFK Ledalero, Flores NTT.

overview of the meaning of the various sacrifices and of the blood rites in these sacrifices in the Old Testament and describes how the Letter to the Hebrews compares Christ's blood with the blood of sacrifices in the Old Testament.

Keywords:

Blood rites, the Passover blood, blood of the covenant, the blood of Christ, sacrifice of atonement

Pendahuluan

Dalam semua agama tradisional kurban pelbagai hewan main peran penting dan pada upacara kurban itu berbagai macam ritus darah sering bersifat sentral. Sebab itu dalam pertemuan agama-agama itu dengan agama Kristen dan dalam pelbagai pertimbangan sekitar inkulturasi dan relasi antara ritus tradisional dan upacara kristiani, antara budaya dan iman kristiani persoalan darah dan ritus darah perlu diberikan perhatian khusus.

Dalam artikel ini ingin saya letakkan dasar bagi pertimbangan macam itu dengan memperkenalkan suatu penelitian yang cukup mendalam mengenai arti dan penggunaan darah dalam pelbagai ritus dan upacara pesta seturut Kitab Suci Perjanjian Lama dan teologi Yahudi pada zaman Yesus dan Gereja Perdana.² Selain penelitian dasariah yang akan saya gunakan di sini, saya juga konsultasi beberapa bahan lain yang akan disebut pada tempatnya. Kemudian akan saya perkenalkan beberapa gagasan dasariah dari Surat Ibrani, di mana penulis surat itu membandingkan kurban dan darah Perjanjian Lama dengan kurban dan darah Kristus.

Darah sebagai Daya Kehidupan

Semua orang sadar bahwa darah merupakan cairan yang sangat istimewa, karena darah menguatkan dan menghidupkan. Darah melambangkan hidup, malahan kita baca dalam Kitab Suci “darah ialah nyawa” (Ul 12:23). Dalam Perjanjian Lama terutama darah Paskah dan darah sunat dipandang sebagai sumber kehidupan, dalam darah terdapat hidup. Paham ini berakar

² Penelitian termaksud ialah bab 5 berjudul “Das Paschablut”, dalam N. Füglistler, *Die Heilsbedeutung des Pascha*, München, Kösel, 1963, hlm. 77-105.

dalam pengamatan sehari-hari bahwa kehilangan darah sama dengan kehilangan nyawa, bila darah mengalir keluar dari tubuh, kehidupan mengalir keluar dan bila kehilangan terlalu banyak darah, maka manusia mati.

Pandangan demikian mengenai darah sebagai sumber kehidupan dan malahan sebagai kehidupan itu sendiri, menghasilkan pemakaian darah dalam pelbagai ritual kultus dalam agama Yahudi. Menyangkut pemakaian darah dalam kurban, perlu kita perhatikan bahwa darah adalah milik Yahwe, Dialah tuan atas segala kehidupan. Dalam banyak ritus kurban darah mesti diserahkan kembali kepada Yahwe dengan menuangkannya ke atas mazbah. Atau dalam pembantaian profan darah mesti dituangkan ke tanah dan tidak boleh dipakai atau dikonsumsi manusia.³

Larangan tegas dalam Perjanjian Lama untuk mengonsumsi darah rupanya ditetapkan dalam usaha menolak kebiasaan ritual kafir dalamnya orang ingin memperoleh daya kehidupan ilahi dengan meminum darah kurban. Dalam tradisi Kristen kebiasaan ritual kafir ini mendapat pemenuhan spiritual dalam ekaristi, di mana orang beriman secara sakramental – dalam tanda anggur – meminum darah Kristus yang memberikan kehidupan.

Berhubungan dengan keselamatan manusia, maka dalam agama Yahudi darah adalah sarana penyilihan utama yang diberikan Allah. Allah “memberikan darah ... di atas mazbah untuk mengadakan pendamaian bagi nyawa, karena darah mengadakan pendamaian dengan perantaraan nyawa” (Im 17:11). Pernyataan ini dirumuskan secara umum, sehingga kita bisa simpulkan bahwa darah setiap kurban, apa pun jenisnya mempunyai daya untuk menyilih dosa. Meskipun ada juga sarana lain untuk menyilih dosa, tetapi darah dilihat sebagai sarana utama guna memperoleh penyilihan, sehingga bisa dikatakan, tanpa darah tidak ada penyilihan.⁴ Juga Surat Ibrani berada dalam tradisi sama, bila ia merumuskan: “Hampir segala sesuatu disucikan menurut hukum Taurat dengan darah, dan tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan” (Ibr 9:22).

³ Lht. Behm, Artikel “haima”, dalam Gerhard Kittel (ed.), *Dictionary of New Testament Theology I*, Grand Rapids: WM. B. Eerdmans, 1981, hlm. 173.

⁴ Demikian pengamatan N. Füglistler, *op. cit.*, hlm. 79 dengan menyebut sejumlah sumber dari tradisi Yahudi pasca-alkitabiah.

Kita lihat bahwa penyilihan itu dibayangkan sebagai pengampunan dosa, pembersihan dari noda dosa. Juga dari segi arti kata, kata yang digunakan dalam Perjanjian Lama untuk menyilih itu mempunyai konotasi memurnikan, membersihkan dan menyucikan. Pelaku yang melaksanakan tindakan silih itu ialah Allah, imam, darah atau ritus silih dosa itu. Objek ialah manusia yang perlu dibersihkan dan disucikan, tetapi tidak pernah Allah menjadi objek atau sasaran tindakan penyilihan. Tindakan silih dosa tidak menenangkan Allah, tetapi membersihkan pendosa, inilah satu aspek yang perlu diperhatikan dengan saksama, karena dalam pandangan populer di antara umat Kristen penyilihan seringkali justru dipandang sebagai usaha menenangkan Allah, meredakan murka Allah.

Dan pertanyaan penting lain menyangkut tempat atau aspek di mana orang memandang letaknya daya penyilihan yang dimiliki darah. Jawaban pertama mengatakan, daya kehidupan merupakan daya penyilihan. Menurut Imamat 17:11 darah menyilih melalui nyawa atau daya kehidupan yang dimilikinya. Maka dosa dipandang sebagai tindakan yang melemahkan atau menghilangkan daya kehidupan dan kelemahan atau kekosongan itu bisa disembuhkan oleh ritus penyilihan dengan darahnya yang menyumbangkan daya kehidupan baru. Maka bukan kematian hewan kurban menyilih, tetapi kehidupan dalam darah yang diperoleh melalui pembantaian, satu aspek yang juga sangat penting untuk memurnikan gagasan silih dosa.

Pergeseran pandangan menuju hubungan antara Sengsara dan Penyilihan

Tetapi terjemahan Septuaginta atas teks dari buku Imamat (Im 17:11) itu menunjuk jalan lain dalam pengertian tentang darah silih. "Darah menyilih dengan *mengganti* nyawa". Dengan demikian terjemahan ini tunjuk kepada *ius talionis* "nyawa ganti nyawa" dan merintis jalan menuju teori penggantian atau *satisfactio*: darah, yaitu dalam hal ini hidup hewan kurban yang dihilangkan, memberikan *satisfactio* dengan mengganti hidup orang yang membawakan kurban itu, hidup mana yang seharusnya diambil dalam hukuman mati. Gagasan ini muncul juga di tempat lain dalam teologi Yudaisme yang lebih muda, di mana gagasan ini digabungkan dengan teologi martir pada masa Makabe. Dalam teologi martir itu gagasan kurban

dialihkan kepada para pahlawan pembela iman. Darah para martir diberi daya dan efek yang sama seperti darah kurban. Darah hewan dalam teologi itu diganti dengan darah manusia, darah para martir, yang dengan menyerahkan hidupnya membawa penyilihan dan pentahiran sama seperti darah kurban.

Menurut buku keempat Makabe yang ditulis pada waktu yang sama seperti tulisan Perjanjian Baru, darah martir itu merupakan sarana pentahiran dan kurban silih bagi rakyat yang berdosa dan sebenarnya mesti dihukum oleh Allah dalam keadilan-Nya. Oleh karena darah para martir itu Penyelenggaraan ilahi menyelamatkan Israel yang sebelumnya sangat terancam. Sebagai akibat dari teologi martir dan gagasan penggantian, di mana para martir Makabe mengerti sengsara dan kematian mereka sebagai hukuman yang mereka derita mengganti rakyat Israel, darah jadi dihubungkan dengan kematian, seperti sebelumnya darah erat berhubungan dengan kehidupan.⁵

Karena pergeseran itu, orang mulai – berbeda dengan teks yang bicara tentang kultus kurban dalam Perjanjian Lama – merenungkan dan memperhatikan sengsara dan kematian serta mencari nilai keselamatan di dalam sengsara dan wafat itu. Atas cara ini teologi penderitaan yang kali pertama muncul secara eksplisit dalam lagu hamba Yahwe nabi Yesaya, secara erat dihubungkan dan disatukan dengan tema kultus dan kurban. Hubungan itu kita temukan secara luas juga dalam ajaran pada rabi, misalnya "darah orang jujur memberikan silih bagi seluruh Israel" atau "bila Allah melihat darah Ishak, maka Ia menyesali malapetaka (hukuman) yang Ia rencanakan terhadap Israel".⁶ Gagasan-gagasan ini secara luas digunakan Perjanjian Baru dan lebih lagi teologi Kristen sepanjang masa untuk menjelaskan Yesus sebagai Hamba Yahwe yang menderita dan mati di salib sebagai kurban yang membawa keselamatan misalnya seturut teori *satisfactio* yang disusun oleh Anselmus dari Canterbury.

⁵ Bdk. N. Füglistner, *ibid.*, hlm. 80.

⁶ Mengenai sumber kutipan-kutipan itu dalam literatur rabinik lihat N. Füglistner, *ibid.*

Darah Kurban dan Darah Penyilihan

Setelah melihat arti darah pada umumnya dan hubungannya dengan kurban dan gagasan penyilihan, saya ingin menggambarkan secara lebih rinci peran dan fungsi darah dalam pelbagai kurban berbeda yang dikenal dalam agama Yahudi.⁷ Masing-masing ritus darah memiliki fungsi dan nilai tersendiri dan kita tidak boleh secara paksa menyeragamkan semua. Baru, bila kita melihat masing-masing maka kita bisa mendapat satu gambaran menyeluruh mengenai arti darah dan apa yang diasosiasikan orang Yahudi dan orang Kristen Perdana, bila mereka berbicara mengenai darah Paskah atau mengenai darah Kristus.

Pada kurban biasa dan harian, terutama pada kurban bakaran dan kurban perjamuan, darah direciki atau disiram oleh imam di atas altar, keliling altar atau pada kaki altar. Melalui ritus penyerahan ini darah sebagai bahan persembahan utama diserahkan kepada Allah sebagai pemberian. Pada kurban perjamuan – misalnya pada perayaan Paskah – darah menjadi bagian milik Allah dari binatang kurban bersama lemak yang dibakar di atas mazbah, “mejanya Yahwe” (bdk. misalnya Yeh 44:15-16).

Tetapi gagasan darah sebagai pemberian ini tidak berarti bahwa gagasan penyilihan dan pentahiran tidak mungkin ada. Kita lihat bahwa gagasan penyilihan itu selalu dihubungkan dengan darah dan secara eksplisit Yudaisme muda menghubungkan darah pada kurban bakaran dan kurban perjamuan dengan aspek penyilihan, misalnya dalam penetapan: para imam hendaknya “menyilih kalian dengan darah di depan mazbah, setiap hari, pagi dan petang mereka hendak mengusahakan pengampunan bagi kalian di hadapan Allah ... agar mereka jangan dibinasakan”.⁸

Dalam hal kurban penebus salah dan kurban penghapus dosa, yang secara khusus dimaksudkan demi pengampunan dosa dan diwajibkan oleh hukum Taurat demi penghapusan pelanggaran hukum, barangkali orang sangkahan bahwa mesti ada ritus darah yang lebih rumit. Tetapi dalam kenyataan misalnya pada kurban penebus salah, pemakaian darah tidak

berbeda dengan kurban bakaran dan kurban perjamuan biasa, darah direcikan di atas atau keliling mazbah, sementara lemak dibakar dan dagingnya dimakan oleh para imam (Im 7:1-7).

Pada pelbagai kurban penghapus dosa kita melihat tiga ritus darah yang berbeda. Sebagian kecil darah digunakan untuk mereciki alat atau bejana kultus, barangkali satu tindakan untuk memurnikan dan menguduskan alat-alat atau benda itu (misalnya tutup pendamaian Im 16:14). Kemudian bagian lain dari darah itu digunakan untuk mengoles tanduk-tanduk mazbah (Im 4:25). Itu rupanya ritus pengampunan dosa yang sesungguhnya, ritus yang memulihkan kembali hidup yang diperlemah oleh dosa. Akhirnya sisa darah disiram pada kaki mazbah. Itu rupanya terutama untuk menjamin bahwa darah yang sisa itu tidak digunakan secara profan sesudah upacara, umumnya tidak disebut efek khusus yang diperoleh melalui pencurahan darah pada kaki mazbah, sedangkan ritus percikan dan pengolesan tanduk mazbah dijelaskan sebagai perbuatan yang membawa pengampunan dosa dan pengampunan dosa itu digambarkan sebagai pentahiran dan pengudusan.

Perlu kita tambahkan bahwa efek pengampunan tidak diharapkan dari darah itu saja, tetapi dari seluruh ritus yang dilaksanakan dengan teliti, dalamnya termasuk bahwa bagian lemak dibakar (misalnya Im 4:19-20 “Segala lemak harus dikhususkannya dari lembu itu dan dibakarnya di atas mazbah. ... Dengan demikian imam itu mengadakan pendamaian bagi mereka, sehingga mereka menerima pengampunan”) dan para imam memakan daging hewan sembelihan. Bisa juga ada kurban penghapus dosa, di mana sama sekali tidak ada darah, seperti dalam hal kurban orang miskin seturut Im 5:11-13.

Kalau kita perhatikan lagi bahwa memurnikan dan menguduskan merupakan gagasan yang dekat satu sama lain, maka gampang dimengerti bahwa darah juga digunakan untuk upacara tahbisan, seperti misalnya tahbisan mazbah, di mana juga darah dioles pada tanduk-tanduk mazbah untuk membebaskan mazbah itu dari segala kenajisan dan pencemaran, dan juga pada upacara tahbisan itu darah yang sisa disiram pada kaki mazbah (Im 8:15). Juga dalam ritus tahbisan imam darah main peran di samping minyak pengurapan. Pada upacara itu bagian tertentu tubuh orang yang ditahbiskan itu dioles dengan darah, kemudian darah dituangkan sekeliling

7 Bdk. Behm, Artikel “thyo, B. The Concept of Sacrifice in the New Testament”, dalam Gerhard Kittel (ed.), *Dictionary of New Testament Theology*, vol. III, Grand Rapids, WM. B. Eerdmans, 1982, hlm. 183-186.

8 Kutipan diambil dari N. Füglistner, *op. cit.*, hlm. 81.

mazbah dan pada akhirnya pakaian orang yang ditahbiskan itu direciki dengan minyak dan darah (Im 8:23,24b,30), sehingga dengan demikian mereka dikuduskan.

Juga ritus pentahiran bagi seorang kusta yang disembuhkan (Im 14:12-18) mempunyai struktur yang mirip dengan tahbisan, suatu bukti lagi bahwa gagasan tahbisan sangat dekat dengan gagasan pentahiran. Karena pada dasarnya dalam segala ritus darah itu tujuan yang mau dicapai ialah kesanggupan untuk turut serta lagi dalam kultus, karena hidup sudah dikuatkan lagi. Maka melalui ritus pentahiran orang yang najis dan karena itu dikucilkan dari persekutuan kultus diterima lagi ke dalam persekutuan kudus sebagai warga penuh melalui suatu ritus yang mirip dengan ritus tahbisan imam.

Darah Perjanjian dan Darah Sunat

Dalam darah perjanjian kita memiliki suatu penggunaan darah secara sakral yang mempunyai arah dasar berbeda dengan darah kurban silih. Dalam laporan alkitabiah mengenai kurban perjanjian pada gunung Sinai (Kel 24:5-8) sebagian dari darah hewan persembahan disiram atau direciki pada mazbah sama seperti pada kurban-kurban biasa di kanisah. Bagian lain direcikkan atas rakyat. Arti dari ritus darah ini kentara dengan jelas, ia mesti memeteraikan dan melambangkan perjanjian yang diikat antara Yahwe dengan Israel.

Simbolisasi ritus darah perjanjian ini berakar dalam gagasan yang ada dalam hampir semua budaya mengenai “kekerabatan darah” yang mengikat hubungan dan solidaritas istimewa, karena turut serta secara real atau ritual (dalam lambang) pada darah yang sama.

Menurut tradisi Yahudi pada masa Perjanjian Lama orang Israel diikat pada Yahwe melalui darah perjanjian, dirangkul oleh Yahwe. Tetapi sekaligus mereka juga diikat satu sama lain oleh suatu ikatan yang kuat, yang sejajar dengan kekerabatan berdasarkan darah.⁹ Selain itu menurut Philo darah perjanjian yang digunakan mengganti minyak itu memberikan suatu

⁹ Mengenai sumber dalam literatur Yahudi pasca-alkitabiah ini lihat N. Füglistler, *ibid.*, hlm. 85.

pengurapan guna memperoleh Roh Kudus demi kekudusan dan kemurnian sempurna.

Perjanjian Lama itu sendiri melihat juga satu arti soteriologis dalam darah perjanjian. Dalam Za 9:11 kita baca “oleh karena darah perjanjian-Ku dengan engkau, Aku akan melepaskan orang-orang tahananmu dari lobang yang tidak berair”. Berarti karena darah perjanjian, Israel dibebaskan dari pembuangan di Babel. Di kemudian hari ada juga komentar yang menafsirkan teks ini sebagai berbicara mengenai perbudakan di Mesir dan mengatakan bahwa Yahwe membuat suatu perjanjian dalam darah yang membebaskan Israel dari perbudakan di Mesir.

Identifikasi yang dimulai dalam tafsiran ini antara darah perjanjian dan darah Paskah yang menyebabkan pembebasan dari Mesir itu, dilakukan secara eksplisit dalam teologi para rabi, bila dikatakan bahwa Allah memberikan darah Paskah kepada orang Israel di Mesir agar mereka dibebaskan menurut perkataan dalam Za 9:11 “Demi darah perjanjian Aku melepaskan orang-orang tahananmu”.¹⁰

Tetapi di kemudian hari, bila berbicara mengenai darah perjanjian, orang lebih banyak berpikir tentang darah sunat, darah perjanjian menjadi identik dengan darah sunat, karena menurut para rabi pada penyunatan mesti paling sedikit satu tetes darah keluar dari luka itu.

Dalam Perjanjian Lama sendiri ada hanya satu teks yang berbicara mengenai darah perjanjian dan itu pun tidak secara eksplisit. Ketika Musa bersama keluarga pulang dari Midian ke Mesir “di tengah jalan, di suatu tempat bermalam, Tuhan bertemu dengan Musa dan berikhtiar untuk membunuhnya. Lalu Zipora mengambil pisau batu, dipotongnya kulit khatan anaknya, kemudian disentuhnya dengan kulit itu kaki Musa sambil berkata: ‘Sesungguhnya engkau pengantin darah bagiku’. Lalu Tuhan membiarkan Musa. ‘Pengantin darah,’ kata Zipora waktu itu, karena mengingat sunat itu.” (Kel 4:24-26)

Meskipun seluruh peristiwa itu sedikit misterius, namun jelas bahwa darah sunat puteranya melindungi Musa terhadap ancaman maut. Berarti darah di sini sebagai tanda dan sarana perlindungan, mirip dengan darah Paskah dalam Keluaran bab 12. Dalam kedua kasus itu Yahwe atau malaikat

¹⁰ Lht. N. Füglistler, *ibid.*

Yahwe tidak membunuh, karena darah yang melindungi orang yang terancam.

Pada umumnya bisa dikatakan bahwa dalam teologi Yahudi pasca-alkitabiah darah sunat dan darah Paskah sangat erat dihubungkan satu sama lain dan sering disebut bersama. Dan kedua-duanya dianggap sebagai memiliki daya penyilihan, sehingga berhubungan juga dengan darah korban silih dosa.

Bisa dikatakan sebagai rangkuman bahwa dalam kultus Israel darah dipandang sebagai pemberian dan persembahan kepada Allah dan sekaligus sebagai sarana penyilihan, pentahiran dan pengudusan/tahbisan. Tidak gampang untuk memisahkan dan membedakan pelbagai fungsi dan arti dalam setiap kasus. Kita bisa melihat gagasan perjanjian sebagai dasar bagi semua penggunaan darah, atau menganggap bahwa semua ritus darah pada dasarnya mempunyai arti pentahiran dan penyilihan atau pun mengasalkan semua ritus itu pada kebutuhan akan perlindungan dan pengamanan terhadap pelbagai ancaman.

Namun, rupanya penjelasan paling baik ialah penjelasan yang kita temukan dalam Alkitab itu sendiri bahwa darah ialah kehidupan dan Yahwe memberikan darah itu, terutama untuk penyilihan, tetapi juga untuk menguduskan dan menahbiskan, singkatnya untuk menghidupkan.

Menyangkut caranya darah digunakan dalam kultus, bisa dibedakan tiga cara dasarnya:

- a) Darah dituang atau direcikkan ke atas mazbah;
- b) Darah direcikkan ke atas orang atau benda yang hendak ditahirkan atau ditahbiskan;
- c) Darah dioles pada orang atau benda yang hendak ditahirkan atau ditahbiskan.

Dengan demikian kita sudah meletakkan dasar untuk bisa selanjutnya meneliti dengan lebih rinci penggunaan dan arti darah Paskah yang main peran sentral dalam teologi Perjanjian Baru dan tradisi Kristen dalam penjelasan mengenai daya penyelamatan Yesus Kristus.

Darah pada Paskah di Mesir

Meterai Perlindungan dan Tanda Perjanjian

Ada dua teks yang berbicara mengenai ritus darah pada Paskah Perdana di Mesir. Dalam teks dari tradisi Y kita baca: “Kamu harus mengambil seikat hisop dan mencelupkannya dalam darah yang ada dalam sebuah pasu, dan darah itu kamu harus sapukan pada ambang atas dan pada kedua tiang pintu” (Kel 12:22), sedangkan dalam tradisi P dirumuskan: “Dari darah haruslah diambil sedikit dan dibubuhkan pada kedua tiang pintu dan pada ambang atas, pada rumah-rumah di mana orang memakannya” (Kel 12:7).

Maksud dari ritus itu yang kemudian ditiadakan dalam Paskah tersentralisasi di kanisah dijelaskan sebagai berikut: “Tuhan akan menjalani Mesir untuk menulahnya, apabila Ia melihat darah pada ambang atas dan pada kedua tiang pintu itu, maka Tuhan akan melewati pintu itu dan tidak membiarkan pemusnah masuk ke dalam rumahmu untuk menulahi” (Kel 12:23 Y). Dan dalam tradisi P dirumuskan: “Darah itu menjadi tanda bagimu pada rumah-rumah di mana kamu tinggal: Apabila Aku melihat darah itu, maka Aku akan lewat dari pada kamu. Jadi tidak akan ada tulah kemusnahan di tengah-tengah kamu, apabila Aku menghukum tanah Mesir” (Kel 12:13).

Efek dari darah Paskah itu jelas, karena darah Paskah itu Israel dibebaskan dari kemusnahan yang menimpa Mesir. Juga penulis surat Ibrani menegaskan hal yang sama: “Karena iman ia (Musa) mengadakan Paskah dan pemercikan darah, supaya pembinasakan anak-anak sulung jangan menyentuh mereka” (Ibr 11:28).

Yang diselamatkan oleh daya darah Paskah itu pada tempat pertama anak sulung Israel yang terancam binasa seperti anak sulung Mesir, tetapi secara tersirat juga semua orang Israel dan pada akhirnya eksistensi Israel sebagai bangsa diselamatkan oleh darah itu, karena kematian anak sulung Mesir menyebabkan Firaun membiarkan Israel berangkat dari tanah perbudakan. Dan dalam Keluaran 12:22 dikatakan secara lebih eksplisit “seorang pun dari kamu tidak boleh keluar pintu rumahnya sampai pagi”.

Mereka semua mesti tinggal di bawah perlindungan darah itu, agar jangan binasa.

Maka pada Paskah Perdana itu darah mesti melindungi terhadap ancaman, mempunyai daya apotropeik, mirip dengan darah sunat dalam Kel 4:24-25 yang sudah kita singgung di atas. Dan pada umumnya ritus darah yang berdaya apotropeik untuk melindungi manusia dan hewan itu tersebar luas dalam dunia budaya semitis. Gagasan dasar mengenai daya darah dalam ritus itu dijelaskan atas cara berbeda oleh para ahli dewasa ini. Ada yang berpendapat bahwa dewa maut yang ingin membunuh anak sulung itu ditipu dengan darah hewan; atau roh jahat yang haus darah dan menyerang manusia dipuaskan dan ditenangkan dengan darah kurban; atau roh pelindung rumah yang tinggal pada ambang pintu dikuatkan oleh darah kurban sehingga mereka sanggup melawan dan mengalahkan roh jahat yang menyerang. Bagaimana pun juga penjelasan yang mau diberikan, kita lihat di sini satu contoh bagaimana suatu ritus darah dari budaya kafir tradisional diambil alih ke dalam peraturan Paskah dan dengan demikian dihubungkan dengan peristiwa sejarah keselamatan, peristiwa Paskah dan diisi dengan muatan dan arti baru dalam agama Yahwe.

Rupanya langkah terpenting dalam proses asimilasi dan reinterpretasi itu ialah pengetrapan gagasan biblis 'tanda' bagi darah Paskah dengan daya apotropeiknya. Menurut P (Kel 12:13) darah itu merupakan tanda bagi Yahwe yang menandai rumah orang Israel bagi Yahwe dan dengan cara demikian melindungi rumah itu. Tanda yang melindungi itu kita temukan juga di tempat lain dalam Perjanjian Lama. Misalnya Yahwe memberikan tanda kepada Kain yang melindunginya, agar jangan ada orang yang membunuhnya (Kej 4:15). Atau sesudah air bah Yahwe menaruh pelangi pada langit sebagai tanda bagi perjanjian yang diikat-Nya dengan Nuh (Kej 9:12.13). Begitu juga sunat dinyatakan sebagai tanda perjanjian dengan Abraham, dan orang yang tidak memiliki tanda itu harus dilenyapkan dari antara bangsa Israel (Kej 17:11.14). Juga orang yang tidak mengindahkan Sabat sebagai tanda perjanjian akan mati (Kel 31:13-17). Dalam penglihatan Yeheskiel mengenai kanisah, Yahwe menyuruh seorang malaikat untuk menandai dahi orang jujur dengan tanda mirip salib dan yang ditandai demikian akan luput dari hukuman mati (Yeh 9:4.6).

Dalam semua kasus ini kita berhadapan dengan suatu tanda yang melindungi terhadap bahaya maut dan – berbeda dengan kebiasaan sejajar dalam agama luar Israel – tanda itu diberikan oleh Yahwe sendiri, Allah dan bukan manusia mengambil inisiatif untuk menetapkan tanda itu. Maka kita bisa mengatakan bahwa darah Paskah yang dioles pada ambang pintu merupakan suatu tanda jaminan, sama seperti pelangi merupakan tanda jaminan bahwa umat manusia dan segala makhluk akan hidup terus dan tidak akan lagi dibinasakan, atau sunat merupakan tanda jaminan bahwa seseorang sungguh diterima sebagai warga bangsa, turunan Abraham dan dengan demikian turut serta dalam tata keselamatan Allah; atas cara yang demikian darah Paskah merupakan tanda jaminan bahwa orang Israel dalam pertentangan dasariah antara Allah dengan umat manusia, di mana Allah menghakimi dan menghukum manusia yang tenggelam dalam dosa itu, tidak merupakan bagian yang dihukum atau dihakimi, tetapi merupakan sahabat Allah, bangsa terpilih yang diberi hidup.

Kita bisa mengatakan darah Paskah merupakan sakramen (tanda dan sarana) melaluinya Allah diingatkan akan perhatian khusus bagi Israel. Setiap kali melihat darah Paskah, maka Allah melewati pintu-pintu rumah Israel dan tidak membinasakan para penghuni. Keselamatan yang dijanjikan Allah diaktualisasi oleh ritus darah ketika anak domba Paskah disembelih.

Aktualisasi keselamatan itu terjadi, karena Allah yang melihat darah di pintu itu teringat akan janji-Nya dan juga akan kenyataan bahwa Israel mentaati perintah untuk merayakan Paskah dengan ritus darah yang ditetapkan.

Tetapi pelbagai ritus dan tindakan kultus tidak hanya merupakan tanda yang mengingatkan Yahwe akan orang Israel, tindakan itu sekaligus merupakan tanda dan sarana yang mengingatkan orang Israel dengan penuh rasa syukur akan perbuatan-perbuatan Yahwe demi keselamatan mereka. Seluruh perayaan Paskah merupakan suatu perayaan kenangan akan karya pembebasan yang dilakukan Yahwe bagi Israel. Sebab itu ditetapkan: "Pada hari itu harus kauberitahukan kepada anakmu laki-laki: Ibadah ini adalah karena mengingat apa yang dibuat Tuhan kepadaku pada waktu aku keluar dari Mesir" (Kel 13:8). Dalam rangka itu tradisi Yahudi menafsir juga darah Paskah itu sebagai suatu tanda yang mengingatkan orang Israel akan karya agung Yahwe.

Gagasan tanda berhubungan dengan darah Paskah perlihatkan juga arti darah itu sebagai tanda perjanjian. Karena baik dalam hal pelangi pada Kej 9:12, maupun dalam hal sunat (Kej 17:11) tanda yang melindungi sekaligus merupakan tanda perjanjian, karena itu kita dapat juga mengerti darah Paskah itu sebagai tanda perjanjian dan sebagai darah perjanjian yang mengingatkan Yahwe akan perjanjian yang Ia ikat dengan Israel. Maka darah itu tidak terutama melindungi dengan mengusir roh jahat atau dewa maut, tetapi karena ia menyatakan suatu hubungan perjanjian yang khusus dengan Yahwe, perjanjian yang melindungi orang yang ditandai dengan darah itu. Seturut tanda itu orang yang tinggal dalam rumah itu dinyatakan sebagai milik Yahwe dan roh pemusnah tidak dapat mengganggu mereka.

Pemahaman ini juga kentara dalam identifikasi yang terjadi dalam ajaran para rabi antara darah Paskah dan darah sunat yang merupakan darah perjanjian yang khas. Maka darah Paskah dan darah sunat bersama-sama merupakan darah perjanjian yang karenanya Yahwe membebaskan Israel. Maka kita dapat mengerti mengapa dalam Perjanjian Baru Yesus dalam rangka perjamuan Paskah menyatakan darah-Nya sebagai “darah perjanjian” (Mat 26:28).

Sebab bagi Pemilihan dan Penyelamatan

Gagasan pemilihan erat berhubungan dengan gagasan perjanjian. Dan juga gagasan pemilihan dihubungkan dengan darah Paskah dalam literatur Yahudi pasca-alkitabiah. Dari pelbagai teks dalam literatur pasca-alkitabiah¹¹ itu bisa kita lihat bahwa teologi Yahudi melihat efek penyelamatan dari darah Paskah di Mesir tidak hanya dan tidak terutama dalam daya apotropeik, melawan daya yang mengancam, yang lebih bersifat negatif, tetapi terutama dalam efek yang lebih bersifat positif. Dengan kata lain, darah Paskah itu tidak hanya melindungi kehidupan terhadap ancaman maut, tetapi – sesuai dengan arti darah dalam Perjanjian Lama – darah itu juga mengembangkan dan menguatkan kehidupan, darah itu menyebabkan tidak hanya bahwa Allah lewat pada rumah-rumah orang Israel dan tidak membawa malapetaka, tetapi juga sebaliknya karena darah itu seakan-akan

Allah berhenti di situ dan tetap hadir untuk memilih Israel sebagai milik-Nya, sebagai bangsa-Nya dan memberikan kehidupan kepada mereka.

Gagasan ini main peran juga dalam soteriologi Kristen. Melalui darah Kristus dalam ekaristi orang Kristen diberi hidup dan dipertahankan dalam hidup, dalam hidup abadi, hidup lestari yang tidak bisa diambil lagi darinya (bdk. Yoh 6:54).

Gagasan pemilihan erat berhubungan juga dengan penyelamatan, karena Israel yang berada dalam perbudakan di Mesir itu mesti dibebaskan dahulu untuk bisa menjadi bangsa milik Yahwe. Oleh karena itu kita temukan anggapan bahwa darah Paskah itu memiliki juga daya penyelamatan. Darah pada malam Paskah membebaskan anak sulung Israel dari kematian, sementara anak sulung Mesir ditimpa malapetaka. Peristiwa itu merupakan alasan bagi Firaun untuk membiarkan orang Israel berangkat, sehingga pembebasan dan penyelamatan Israel mulai pada malam Paskah, disebabkan oleh peristiwa, dalamnya darah Paskah main peran sentral.

Maka seturut tafsiran teologi Yahudi atas Za 9:11, darah Paskah itu merupakan darah perjanjian dan berkat darah perjanjian itu Allah membebaskan dan menyelamatkan Israel. Sering kali daya penyelamatan yang dimiliki darah Paskah itu tidak dihubungkan dengan darah itu sendiri, tetapi dengan ketaatan orang Israel yang melaksanakan peraturan Paskah. Ketika melihat darah di ambang pintu, Yahwe melihat bahwa orang Israel taat, melaksanakan penetapan yang Ia berikan dan berkat pahala yang diperoleh melalui ketaatan itu orang Israel diselamatkan.

Juga dalam teks-teks yang berbicara mengenai ketaatan itu darah Paskah digabungkan dengan darah sunat, gabungan itu rupanya mendorong suatu pengertian penyelamatan yang lebih rohani yang dilihat dalam darah Paskah. Karena justru sunat itu dipandang sebagai dasar dan alasan orang dibebaskan dari neraka (*gehenna*).¹²

Dengan demikian kita dapat mengerti juga bahwa para pengarang Perjanjian Baru bisa dengan gampang menafsir darah Kristus, anak domba Paskah sejati sebagai sarana penyelamatan. Orang Kristen ditebus “bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak

11 Contoh-contoh dari literatur itu bisa ditemukan dalam N. Füglistner, *ibid.*, hlm. 94.

12 Lht. contoh-contoh teks dalam N. Füglistner, *ibid.*, hlm. 95-97.

domba yang tak bernoda dan tak bercacat” (1Ptr 1:18-19). Anak domba itu telah membeli mereka dengan darah-Nya dan membuat mereka menjadi suatu kerajaan dan menjadi imam-imam bagi Allah (bdk. Why 5:9-10). Juga darah Kristus itu menyelamatkan, karena ia merupakan pernyataan lahiriah dari sikap ketaatan batiniah yang dimiliki Yesus, atau karena darah itu dalam perayaan sakramental (ekaristi) mengingatkan Allah akan pahala lestari yang diperoleh Yesus, Bapa Bangsa Israel Baru dalam perbuatan ketaatan yang dilakukan satu kali untuk selamanya.

Sarana Penyilihan dan Bahan Persembahan

Tetapi masih ada juga daya penyelamatan lain yang dimiliki darah Paskah menurut teologi Yahudi, ia dipandang juga sebagai darah penyilihan. Dasar dalam Perjanjian Lama untuk anggapan itu bisa kita lihat dalam kenyataan bahwa menurut pandangan Perjanjian Lama darah pada umumnya diberikan demi penyilihan (bdk. Im 17:11). Tetapi terutama ritus mengoleskan darah seperti dibuat pada Paskah Perdana di Mesir, umumnya memiliki daya pentahiran dan penahbisan dalam banyak ritus Perjanjian Lama. Juga ritus pentahiran bait suci seperti digambarkan dalam Yeh 45:18-20 yang harus dilakukan pada masa Paskah, main peran untuk menggabungkan ritus pentahiran itu dengan pengolesan darah Paskah pada Paskah Perdana di Mesir dan melihat juga dalam darah Paskah itu daya pentahiran dan penyilihan.

Tambah lagi, dalam tradisi lebih tua (Y) dikatakan bahwa pengolesan darah pada tiang pintu harus dilakukan dengan menggunakan hisop, dan hisop dalam semua teks Perjanjian Lama selalu dihubungkan dengan ritus pentahiran. Penggunaan hisop selalu menimbulkan asosiasi pentahiran dan pembebasan dari dosa. “Bersihkanlah aku dari pada dosaku dengan hisop, maka aku menjadi tahir” (Mzm 51:9).

Maka bisa kita andaikan bahwa pasti sudah dalam Perjanjian Lama gagasan silih dihubungkan dengan darah dalam Paskah Perdana di Mesir. Arti penyilihan itu semakin banyak ditekankan dan ditonjolkan dalam teologi pasca-alkitabiah, di mana darah Paskah itu dijelaskan sebagai sarana pentahiran, misalnya Josephus Flavius merumuskan bahwa orang Israel di Mesir mengambil berkas hisop dan membersihkan rumah mereka dengan

darah.¹³ Anggapan ini bisa menjelaskan gagasan dalam Wahyu Yohanes bahwa orang beriman mencuci pakaian mereka dalam darah Anak Domba (bdk. Why 7:14).

Dalam pelbagai teks para rabi kita temukan gagasan penyilihan sebagai penghapusan dosa dan pemurnian orang berdosa, tetapi ada juga teks, di mana penyilihan lebih dipandang sebagai tindakan yang menenangkan Allah dan menggugah belas kasih Allah.

Bahwa dalam Yudaisme pasca-alkitabiah darah pada upacara Paskah di Mesir, meskipun tidak dituangkan ke atas altar, dipandang sebagai pemberian kepada Allah analog dengan darah pada kurban perjamuan biasa, dapat kita lihat dari kenyataan bahwa ambang pintu dan kedua tiang pintu disebut sebagai tiga mazbah bagi orang Israel di Mesir.

Maka arti rangkap dan daya yang dilihat dalam darah Paskah Perdana di Mesir itu bisa dirangkumkan sebagai berikut: Darah pada Paskah Perdana itu dipandang sebagai *darah perjanjian*, *darah penyilihan*, *darah kurban*, ia merupakan *sarana perlindungan*, *sarana kenangan* dan *sarana penyelamatan*. Singkatnya: sebagai darah keselamatan ia merupakan sarana penyelamatan pertama dan utama.

Darah Pada Paskah di Kanisah

Arti Sentral Dari Ritus Darah

Ketika perayaan Paskah dipindahkan dari rumah keluarga ke dalam kanisah di Yerusalem tentu ritus darah diubah secara signifikan: darah tidak lagi seperti dalam Paskah gaya Mesir dioles pada tiang pintu rumah, tetapi dicurahkan atau direcikkan pada mazbah. Dalam Perjanjian Lama kita temukan ritus gaya baru itu dalam laporan Paskah dari tradisi Tawarikh. “Para imam menyiramkan darah yang diterimanya dari orang-orang Lewi.” (2Taw 30:16, bdk. 2Taw 35:11)

Dengan teks dari *Traktat Mishna Pesachim* dapat kita gambaran lebih rinci apa yang lazimnya terjadi di kanisah pada masa Yesus hidup. “Para imam berdiri baris berbaris dan memegang bejana perak dan emas ... Setelah seorang Israel menyembelih anak dombanya dan imam mengisi darah ke

13 Lht. N. Fuglister, *ibid.*, hlm. 98.

dalam bejana, maka imam itu menyerahkan bejana kepada tetangganya dan dia berikannya kepada tetangga lagi, ... imam yang berdiri paling dekat pada mazbah menyiramkan darah pada kaki mazbah.”¹⁴

Dalam hal ini ritus darah dilakukan oleh para imam, dengan demikian ciri meriah dan sakral dari ritus darah digarisbawahi. Pelaksanaan ritus ini dalam Paskah di kanisah pada dasarnya sama seperti pada kurban bakaran dan kurban penghapus dosa biasa. Ritus darah dalam Paskah di kanisah disamakan secara total dengan ritus darah pada kurban-kurban lain sepanjang tahun. Darah Paskah diperlakukan dan dinilai sama dengan darah kurban yang dipersembahkan pada pelbagai kesempatan lain. Ini penting untuk menetapkan tujuan kurban Paskah dalam perayaan Paskah di kanisah di Yerusalem.

Ritus darah yang dilaksanakan secara tepat menjadi bagian sentral dalam perayaan Paskah sampai malahan para rabi bisa mengangkat pertanyaan apakah tidak orang memenuhi kewajiban untuk merayakan Paskah dengan hanya melaksanakan penyiraman darah tanpa mengambil bagian dalam perjamuan Paskah yang menyusul, bila misalnya ada halangan yang mendadak. Atau ada juga yang mengemukakan hipotesis bahwa seluruh umat Israel bisa dinyatakan melaksanakan kewajiban Paskah bila seandainya hanya satu anak domba disembelih dan darahnya disiramkan ke mazbah secara benar dan tepat.¹⁵

Biarpun itulah hipotesis yang dipertentangkan, namun kita bisa lihat betapa besar bobot yang diberikan kepada ritus darah dalam perayaan Paskah di kanisah. Pendapat yang dikemukakan oleh beberapa aliran dalam Yudaisme bahwa orang masih bisa menggabungkan diri pada kurban Paskah bila domba sudah disembelih, asal darah belum disiramkan, menunjuk lagi pentingnya ritus darah sebagai sentral perayaan Paskah. Kita lihat juga dalam pandangan itu bahwa daya keselamatan anak domba Paskah bukan terletak dalam kematian, tetapi dalam darah yang sebagai sumber kehidupan merupakan sarana keselamatan yang sesungguhnya.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 101.

¹⁵ Sumbernya lht. dalam N. Füglistler, *ibid.*, hlm. 102.

Fungsi Darah Sebagai Bahan Persembahan dan Sumber Keselamatan

Bila kita mencari arti yang tepat dari ritus darah yang digambarkan tadi, maka pada tempat pertama tindakan menyiram merupakan – sama seperti dalam semua kurban yang lain – suatu tindakan menyerahkan darah itu kepada Yahwe sebagai pemberian, darah merupakan bagian yang bersama lemak yang dibakar itu diberikan kepada Yahwe. Dengan cara demikian Yahwe mengambil bagian dalam anak domba Paskah dan turut serta dalam perjamuan Paskah yang diadakan bangsa-Nya dan masing-masing persekutuan kurban dalam bangsa itu. Dengan cara demikian setiap perjamuan Paskah menjadi suatu perjamuan perjanjian dan darahnya menjadi darah perjanjian, karena penyiraman darah pada kaki mazbah tidak mempunyai arti lain kecuali pembaruan perjanjian dengan Allah.

Dengan demikian darah pada perayaan Paskah dalam kanisah tidak hanya dipandang sebagai pemberian kepada Allah, tetapi sebagai pembaruan perjanjian ia juga membawa keselamatan bagi orang yang membawakan kurban dan menyiramkan darah. Darah Paskah mempunyai juga daya pengampunan dan penyilihan.

Karena sifatnya sebagai sarana penyilihan, maka darah itu mesti segar dan tidak boleh sudah membeku, karena nyawa yang ada dalam darah mengakibatkan penyilihan (bdk. Im 17:11).

Kita bisa merangkumkan aspek-aspek inti dari ritus darah seperti yang dirayakan dalam Paskah di kanisah: Ritus darah dianggap sangat penting dan sentral dalam ritus Paskah di kanisah. Seperti dalam kurban perjamuan yang lain begitu juga dalam kurban Paskah, darah pada tempat pertama merupakan pemberian kepada Allah, akan tetapi sebagai pemberian kepada Allah ia sekaligus membawa manfaat bagi orang yang memberikannya. Sebagai guna utama menyata daya penyilihan yang dimiliki darah Paskah itu. Tidak bisa dikatakan bahwa Paskah Yahudi itu merupakan suatu kurban penghapus dosa dalam arti sempit. Namun aspek pengampunan dan penyilihan main peran penting dalam pandangan umat Yahudi pada zaman Yesus mengenai darah Paskah. Sebab itu tidak mengherankan bahwa juga dalam soteriologi Kristen darah Kristus tidak hanya dilihat sebagai darah perjanjian, tetapi sekaligus juga sebagai darah demi penghapusan dosa.

Darah Kristus dalam Perjanjian Baru

Situasi banyak orang beriman Kristen dalam wilayah Indonesia ini bisa digambarkan sebagai situasi bimbang, di mana mereka sungguh menjadi orang Kristen dalam Gereja Katolik, tetapi seringkali mereka rasa sangat penting untuk mengadakan ritus kurban hewan dan menggunakan darah kurban itu, guna memperoleh keselamatan dan merasa bebas dari pelbagai ancaman, misalnya oleh roh jahat.

Dalam keadaan demikian kita bisa belajar dari pengarang Surat Ibrani yang juga menghadap situasi bimbang para pembacanya dan menggambarkan suatu solusi bagi kesulitan mereka dengan menggambarkan darah Kristus dan kurban Kristus sebagai pemenuhan dan bentuk yang lebih luhur dan tinggi dari kurban hewan dalam tradisi Perjanjian Lama dan agama Yahudi yang sangat kaya seperti yang kita gambarkan di atas.

Seturut rekonstruksi Barnabas Lindars¹⁶ mengenai situasi para pembaca surat Ibrani, soal utama ialah kenyataan bahwa keyakinan mereka dilemahkan oleh kesadaran bahwa mereka berdosa, bahwa mereka melakukan dosa lagi setelah menerima pengampunan dalam sakramen baptis. Kesadaran akan dosa mau tak mau membentuk suatu halangan antara mereka dan Allah, menghilangkan akses mereka yang langsung kepada Allah, akses mana yang diciptakan oleh kematian Kristus. Tentu ketika bertobat orang Kristen ini menerima injil bahwa dalam kematian-Nya Yesus “melakukan penyilihan bagi dosa-dosa” (1:3). Ini berlaku bagi dosa mereka di masa lampau, sebelum pertobatan dan pembaptisan. Tetapi ketika mereka semakin sadar akan dosa-dosa yang dilakukan sesudah pembaptisan, mereka cemas, karena gaya hidup yang baru tidak memberikan kepada mereka sarana yang bisa digunakan untuk membebaskan diri dari dosa-dosa itu, sarana seperti yang mereka miliki dahulu ketika mereka masih dalam agama Yahudi tidak ada lagi dalam agama baru atas nama Yesus Kristus.

Oleh karena itu mereka mencari solusi dengan kembali mempraktikkan ritus penyilihan Yahudi dan pulang ke dalam komunitas Yahudi untuk turut berpartisipasi dalam sistem kurban di kanisah Yerusalem, biarkan kanisah itu di tempat yang jauh. Mereka berada di bawah tekanan para

sahabat Yahudi mereka untuk melepaskan keanggotaan mereka dalam komunitas kristiani dan mencari penyilihan dosa dalam kurban seturut tradisi Yahudi.

Dalam situasi demikian penulis surat Ibrani mesti membantu kelompok ini pada bidang hati nurani dan dari sudut pandangan praktis. Mereka mesti diyakinkan bahwa, meskipun kurban Kristus tidak dapat diulang, kurban itu tetap berdaya guna untuk membersihkan hati nurani mereka dari dosa dan mempertahankan jalan masuk kepada Allah yang tak terhalang.

Untuk mencapai tujuan itu, tidak cukup untuk mengulang ajaran standar yang sudah mereka dengar. Rupanya para pemimpin mereka sudah memberikan ajaran standar itu tanpa hasil. Maka perlu untuk membawakan argumen baru, secara khusus disesuaikan dengan situasi konkret. Argumentasi itu harus memperlihatkan bagaimana ritual Yahudi itu tidak memuaskan, agar dengan demikian penulis bisa mencegah pembacanya untuk menyeleweng dari iman kristiani menuju suatu kompromi yang bisa berakhir dalam kemurtadan. Argumentasi itu mesti juga memperlihatkan dalam detail bagaimana kurban Kristus itu memenuhi kebutuhan mereka dalam situasi aktual.

Maka penulis surat Ibrani itu sadar bahwa ia memberikan penjelasan baru mengenai kurban Kristus. Kita salah bila kita mengandaikan bahwa ia hanya mengulang ajaran yang sudah diberikan terdahulu. Sebaliknya, ia memberikan suatu perkembangan kreatif dan baru dari ajaran original, suatu presentasi yang sangat khas mengenai warta bahwa Kristus mati bagi dosa manusia seturut Kitab Suci (1Kor 15:3).

Pada tempat pertama, dalam ayat 9:9-10 penulis mengingatkan kenyataan bahwa kurban Perjanjian Lama selalu mesti diulang lagi. Pengulangan kurban itu dalam dirinya merupakan suatu bukti bahwa kurban-kurban itu tidak sanggup untuk menghapus dosa, karena mereka hanyalah kurban lahiriah.

Sebaliknya, kurban Kristus itu berdaya guna karena di dalamnya dipersatukan kehendak Kristus dengan kehendak Allah dalam memenuhi Mzm 40:6-8. Tidak hanya pencurahan darah Kristus itu membuat kematian-Nya menjadi suatu kurban, tetapi cinta filial yang diungkapkan dalam kematian itu (bdk Ibr 5:7), semangat dalamnya pencurahan darah itu dilakukan (bdk Ibr 9:14).

¹⁶ Barnabas Lindars, *The Theology of the Letter to the Hebrews*, New York: Cambridge University Press, 1991, hlm 59-60.

Begitu juga kenyataan bahwa para imam Yahudi mesti menjalankan tugas mereka berulang kali itu merupakan tanda bahwa kurban mereka tidak bisa menghapus dosa (bdk Ibr 9:25). Sebaliknya, Kristus mempersembahkan hanya satu kurban (Ibr 10:12) dan kemudian duduk di sisi kanan Allah dan menanti di situ (bdk Ibr 9:28) untuk menyatakan secara definitif kemengangan-Nya atas dosa pada akhir zaman. Ketunggalan persembahan Kristus itu dibuktikan oleh kenyataan bahwa perjanjian baru yang diantarai-Nya (bdk Ibr 8:6; 9:15), membawa pengampunan dosa secara definitif. Tidak ada kurban penghapus dosa selain penyerahan diri Kristus (Ibr10:18). Wahyu Allah yang definitif dalam Putra-Nya (bdk Ibr 1:2) sesuai dengan sifat definitif kurban Putra (bdk Ibr 10:14), yang berarti bahwa tidak ada keselamatan di luar Kristus (bdk Ibr 6:4-8; 10:26-31; 12:17; Kis 4:12).¹⁷

Selain itu untuk memperlihatkan keunggulan imamat dan kurban Kristus, Surat Ibrani menggunakan gagasan realitas benar dan gambaran yang hanya mengantisipasi realita itu. Satu tema sentral dari Surat Ibrani itu ialah caranya orang beriman bisa – melalui Kristus – masuk ke dalam realitas darinya institusi Perjanjian Lama hanyalah merupakan antisipasi dan gambaran.

Kata benda *thusia* (kurban, persembahan) muncul dalam bagian-bagian berikut: Tugas imam agung digambarkan sebagai tugas membawakan kurban dan persembahan demi pengampunan dosa (Ibr 5:1). Tetapi Yesus tidak perlu buat, seperti para imam agung itu yang setiap hari “mempersembahkan kurban untuk dosanya sendiri dan sesudah itu barulah untuk dosa umatnya, sebab hal itu telah dilakukan-Nya satu kali untuk selama-lamanya, ketika Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai kurban” (Ibr 7:27).

Kurban dan persembahan dari kemah suci lama tidak bisa membersihkan hati nurani orang beriman. Kenyataan bahwa mereka selalu mesti diulang lagi membuktikan bahwa mereka tidak bisa menghapus dosa. Tetapi setelah Kristus mempersembahkan kurban silih dosa satu-satunya untuk segala zaman, Ia duduk di sisi kanan Allah (Ibr 10:11).

Kemah duniawi hanyalah jiplakan kemah surgawi. “Jadi segala sesuatu yang melambangkan apa yang ada di sorga haruslah ditahirkan secara

demikian, tetapi benda-benda sorgawi sendiri oleh persembahan-persembahan yang lebih baik dari pada itu” (Ibr 9:23). Dengan menggunakan lambang ritual Hari Perdamaian (Im 16) Kristus dipandang sebagai dia yang sesudah wafat, dan melalui kebangkitan dan kenaikan-Nya ke surga, masuk ke dalam tempat mahakudus satu kali untuk selamanya demi keselamatan umat. Ia juga tidak perlu mempersembahkan diri-Nya berulang kali, (seperti imam agung masuk ke dalam tempat mahakudus itu setiap tahun dengan membawah bukan darahnya sendiri) karena dalam hal ini Ia mesti menderita berulang kali sejak pembentukan dunia. Tetapi dalam kenyataan Ia hanya tampil satu kali untuk selamanya sampai akhir zaman untuk menghapus dosa melalui persembahan diri-Nya (Ibr 9:25-26).

Menurut Ibr 10:5-10 kedatangan Kristus diantisipasi dalam Mzm 40:6 dst. Empat macam kurban yang disebut dalam ayat 5 dan 6 adalah *thusia*, *prophora* (juga ayat 8 dan 10), *holokautoma* dan *peri hamartias*. Prinsip spiritual yang melatarbelakangi keempat macam kurban ini dipenuhi dan dilampaui dalam persembahan diri Kristus yang sempurna. Pertentangan yang digambarkan penulis bukanlah antara kurban dan ketaatan, tetapi antara kurban tidak sukarela oleh binatang tak sadar diri dan kurban dalamnya terdapat ketaatan, yakni kurban oleh makhluk rasional dan spiritual yang bukan pasif dalam kematian, tetapi yang secara bebas dan sukarela memenuhi kehendak Allah.¹⁸

Singkatnya, kita bisa lihat usaha dari Surat Ibrani untuk dengan pelbagai cara dan argumen menggambarkan darah dan kurban Kristus dalam Perjanjian Baru sebagai kurban yang lebih unggul daripada kurban-kurban Perjanjian Lama dan agama Yahudi. Sebab itu penulis surat itu berpendapat bahwa setiap orang yang mengerti daya guna kurban Kristus yang dipersembahkan satu kali untuk selamanya dalam kemah surgawi, dalam realitas yang terpantul dalam kemah duniawi, dia tidak akan rasa perlu lagi untuk mengulang kurban gaya Perjanjian Lama.

Dengan cara demikian penulis Surat Ibrani ingin menyembuhkan dan mengatasi kecemasan para pembacanya bahwa mereka tidak lagi memiliki kurban-kurban seperti dalam Perjanjian Lama guna memperoleh peng-

17 Bdk. Lionel Swain, *Hebrews*, dalam: *Scripture Discussion Commentary 12, Last Writings*, London, Sheed and Ward, 1972, hlm 38-39.

18 Colin Brown, “Sacrifice”, dalam: idem (ed.), *Dictionary of New Testament Theology*, vol. 3, Exeter, Paternoster Press, 1978, hlm. 434.

ampunan dosa. Kurban Kristus yang tunggal itu tetap hadir di hadapan Allah dalam realita surgawi dan tetap berdaya guna untuk membebaskan mereka dari dosa dan salah.

Penutup

Umat di wilayah Indonesia misalnya yang rasa perlu untuk tetap mengadakan kurban-kurban dan ritus darah, tidak begitu banyak diganggu oleh kecemasan dengan pengampunan dosa, mereka lebih banyak dihantui oleh ketakutan terhadap roh-roh jahat dan kekuatan jahat lain yang mengancam kesehatan dan kehidupan mereka. Maka dalam situasi konkret ini, teologi perlu mencari jalan bagaimana bisa membuat mereka merasa lebih yakin akan daya guna darah Kristus dan perlindungan yang mereka peroleh dalam Kristus, agar mereka merasa bebas untuk tidak mempraktikkan lagi kurban gaya lama. Kalau seorang sungguh jadi percaya akan Yesus Kristus dan kurban-Nya yang sangat efektif untuk segala zaman, dia tidak akan rasa takut lagi dan terpaksa untuk mengadakan kurban yang dayanya jauh kurang efektif dibanding dengan apa yang ia miliki dalam relasi dengan Kristus dan darah-Nya.

Tetapi dengan melihat pelbagai arti dan makna ritus darah dalam kurban-kurban berbeda dalam Perjanjian Lama, maka perlu ditekankan bahwa ada kebutuhan untuk mempelajari secara sungguh bagaimana arti dan apa yang diharapkan dari ritus darah tertentu dalam kurban tertentu, agar bisa dibandingkan dengan apa yang diharapkan dalam tradisi dan agama Kristen dari darah dan kurban Kristus. Kalau orang mau diyakinkan dan mau dibantu dalam kesulitan konkret, maka situasi dan keyakinan mereka perlu diteliti dengan sungguh dan kemudian barangkali juga perlu dicari penjelasan dan jalan baru seperti yang ditempuh Surat Ibrani dalam situasinya yang khas dua ribu tahun lalu. Surat Ibrani bisa menjadi penunjuk jalan, tetapi tentu tidak bisa dengan begitu saja ditiru dan dijiplak dalam situasi konkret yang kita hadapi pada dewasa ini dan dalam wilayah tertentu dengan budaya dan tradisi religius yang khas. Tidak mustahil bahwa masih ada banyak usaha serius yang dibutuhkan agar teologi pada dewasa ini bisa memberikan jawaban yang tepat dan meyakinkan serta membantu bagi

situasi yang dialami umat kristiani dalam situasi yang barangkali diwarnai oleh pelbagai pengaruh dan faktor budaya dan sosial.

Rujukan:

- Behm, Artikel “haima”, dalam Gerhard Kittel (ed.), *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. I, Grand Rapids: WM. B. Eerdmans, 1981, hlm. 172-177.
- Behm, Artikel “thyo, B. The Concept of Sacrifice in the New Testament”, dalam Gerhard Kittel (ed.), *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. III, Grand Rapids: WM. B. Eerdmans, 1982, hlm. 183-186.
- Brown Colin, “Sacrifice”, dalam: idem (ed.), *Dictionary of New Testament Theology*, vol. 3, Exeter: Paternoster Press, 1978, hlm. 415-436.
- Füglister Norbert, *Die Heilsbedeutung des Pascha*, München: Kösel, 1963.
- Lindars Barnabas, *The Theology of the Letter to the Hebrews*, New York: Cambridge University Press, 1991.
- Swain Lionel, *Hebrews*, dalam: *Scripture Discussion Commentary 12, Last Writings*, London: Sheed and Ward, 1972.